

PENYESALAN SEORANG PEMBULLY



Sabilla Khusnul Khotimah (9A)

Hello, perkenalkan namaku Seria seorang mahasiswi dari suatu universitas di Jakarta. Aku ingin bercerita tentang kebodohan ku yang tidak bisa ku lupakan. Mungkin cerita ini terlihat seperti novel klise, tetapi inilah yang terjadi di dalam kehidupanku.



Cerita ini berawal dari Saat aku masih di bangku SMP. Pada waktu itu aku sering, bukan tetapi setiap saat, selalu dipuji - puji oleh teman-temanku Satu Sekolah ataupun di luar sekolah. Dipuji dari aspek kepintaran, kecantikan, kebaikan, kekayaan, dan masihlah banyak lagi. Karena hal inilah aku sering digadang - gadang sebagai wanita yang sempurna. Membuatku menjadi Sombong.

Namun Semua hal ini berubah, di saat aku masuk ke bangku SMA. Saat itu aku berjalan menuju kelas, dan masuk dengan penuh percaya diri. Dalam waktu singkat aku menjadi populer, karena aku Saat itu sering sekali menjawab pertanyaan yang guru lontarkan. Mudah bergaul, dan seringnya menaktir teman sekelas.



Pujian terus menerus dilontarkan oleh mereka membuatku semakin sombong. Naman pada suatu hari dimana diadakan ulangan untuk pertama kalinya, yaitu ulangan Matematika. Saat itu aku sangat percaya diri akan nilai yang kudapatkan.

"Ulangan pasti sangat mudah, aku pasti memiliki nilai yang paling tinggi di kelas ini" ucapku dengan penuh percaya diri. Saat itu pun banyak siswa/i di kelas berseru kagum.

Di dalam kerumunan itu ada seorang siswa dengan perawakan yang tampan menurutku, la berbicara

"Boleh tidak meminta contekan saat ulangan" Mendengar tu ada beberapa siswa/i yang menyaut.

"Aku juga"

"Aku juga minta contekan dong, kamu kan orang paling baik di sini"

"Dan yang paling pintar, bahkan orang terpintar di dunia, tidak bisa kepintaran mu"

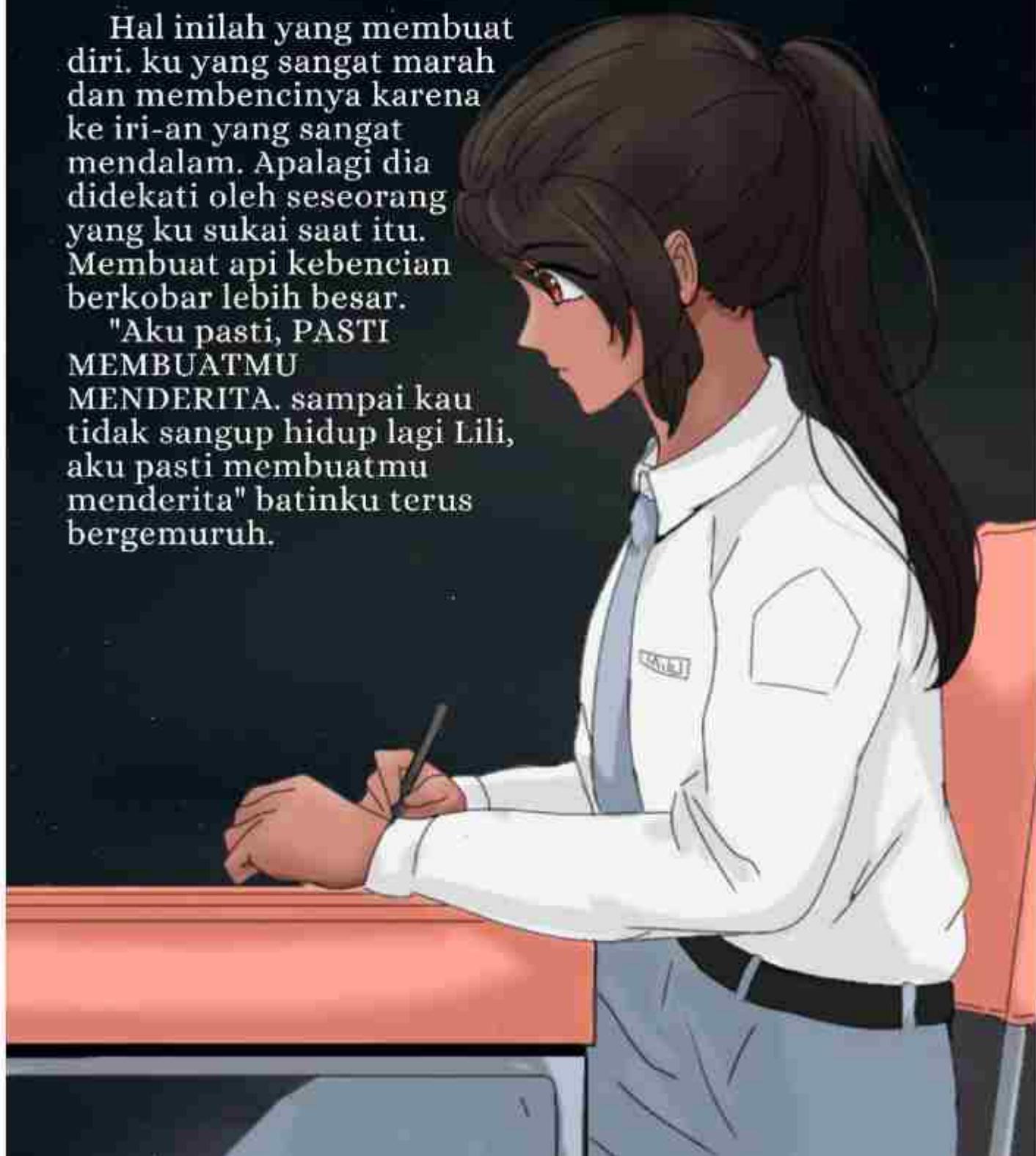
"Iya, karena itulah kamu harus memberi kami Comtekan, ya?"

Siswa/i di kelas saling mengangguk mengiyakan ucapan mereka, selain ada beberapa yang tidak. Saat itu, dengan mudahnya aku mengiyakan dan memberikan contekan.

Berapa hari setelah ulangan, sang guru memberikan semua kertas hasil ulangan matematika, dan juga dia memberitahukan siapa yang memiliki nilai paling tinggi di kelas ini. Aku yang merasa yakin bila mendapatkan nilai tertinggi, namun harus menelan pahitnya kenyataan yang tidak sesuai ekspektasi ku. Karera bukan aku yang mendapakannya, tapi siswi pendiam bernama Lili.

Hal inilah yang membuat diri ku yang sangat marah dan membencinya karena ke iri-an yang sangat mendalam. Apalagi dia didekati oleh seseorang yang ku sukai saat itu. Membuat api kebencian berkobar lebih besar.

"Aku pasti, PASTI MEMBUATMU MENDERITA, sampai kau tidak sangup hidup lagi Lili, aku pasti membuatmu menderita" batinku terus bergemuruh.





Api kebencian terus berkobar menjadi lebih besar dari hari kehari. Membuatku secara terang-terangan membulinya, yang sebelumnya hanya secara diam-diam. Smakin hari bertambah, bertambah juga parah juga bentuk pembulinya, dari verbal bertambah menjadi verbal, fisik, dan masih banyak lagi. Sampai Lili sebagai korban tidak masuk sekolah selama beberapa hari.

Banyak teman sekelas yang mendukung aksi bodohnku, saat itu aku mengira mereka tulus berteman denganku. Tapi sekarang aku tahu, bahwa mereka hanya mencari muka didepanku untuk memanfaatkan kebodohnku agar bisa mengambil harta dan kepintaran yang ku punya. Jika dipikir sekarang, dulu aku sama saja, karena sering mencari muka untuk mendapatkan pujian. Dan untuk apa aku mencari ketulusan jika aku saja tidak tulus.

Di sini kalian pasti bertanya. Mengapa guru yang ada di sekolah tidak menhentikan aksiku? karena ini merupakan sekolah swasta milik ayahku, dan juga, aku merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara, yang membuatku sering dimanja.

Bila diingat, saat itu sempat ada guru yang melaporkan kejadian itu, namun dia tidak memiliki bukti. Dan juga ada seorang siswa yang melaporkannya juga, namun malah dihukum, karena tuduhan tidak berdasar. dan juga banyak siswa/i guru, dan petugas di sekolah memilih diam karena takut akan diriku saat itu.

Memangnya tidak ada Cctv?. Ada tapi semua hal keji yang kulakukan selalu ku hapus dengan mudah, apalagi di mata keluargaku, aku adalah anak yang baik dan penurut.



Sampai suatu hari, saat kelasku jam kosong sehabis Ulangan Akhir Semester 2.

"Hei, elo ikut gue sekarang" ucapku dengan menarik kencang rambut Lili. Kejadian ini dilihat banyak oleh banyak orang yang ada di kelas, ada yang tidak perduli ,ada yang pergi, dan ada juga yang sibuk dengan dunianya sendiri.

Hari itu, Lili kubawa ke kamar mandi perempuan, seperti biasa membuliinya, dengan diikuti oleh beberapa siswi yang ku anggap sahabat saat itu. Di saat itulah hari-hariku menjadi hari yang sangat buruk. Hingga aku berpikir, "Harusnya aku tidak melakukan hal ini, andai saja tidak melakukannya, andai aku bisa menembusnya, andai saja aku bisa kembali, anda saja, anda,"

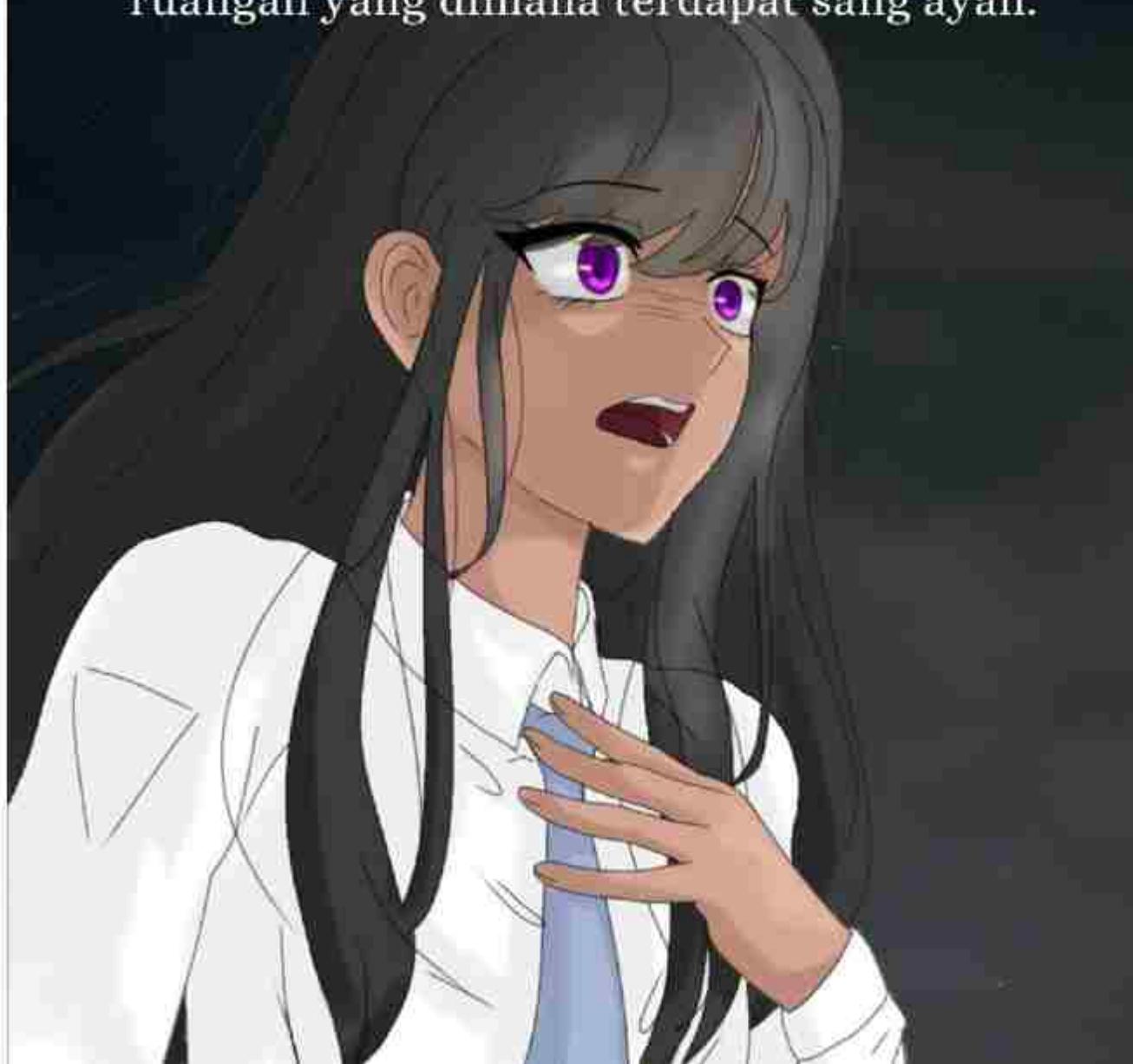


Tepat hari itu, dimana aku ketahuan membully Lili di depan ibuku. Saat itu aku mengingatnya "Aaaa.....,aku lupa ini adalah hari kunjungan orang tuaku, untuk Mengecek keadaan di sekolah. Tapi aku malah melakukanya. Seharusnya aku tidak melakukannya hari ini" Aku terlarut dalam pikiranku, sampai tersadar bahwa masih ada ibuku yang melihat kejadian ini dengan ekspresi tidak bisa ku baca.

"Aaa....Mah, ma ini tidak seperti yang terlihat "

"Tidak, mama telah melihatnya. Melihat Semuanya Sei!" ucapan ibu gemetar

"Kamu ikut mama Sekarang!" ucapnya marah dengan menarik tangan ku sampai ke ruangan yang dimana terdapat sang ayah.



Pintu dibuka dengan kasar, terdengar suara keras. pintu berteriak kesakitan.

"Mas, Mas, anakmu ,Sei dia"

"Mas Sudah tahu, mah"

"Jadi mas"

"Mas membiarkannya, karena" ucapan ayah menjeda menatap sang ibu

"Karena apa mas. kenapa tidak beritahu mama?"

"Karena, Mas Percaya bila Sei posti aran berubah... Tap sekarang sudah melewati batas" acap ayah mulai menatapkku

"Sei, ayah menghukum mu, akan ku cabut semua aset yang ayah berikan, dan kamu akan tinggal di kost yang telah ayah pilih, dan Famakan tinggal di ayah pilih, dan satu lagi uang sakumu kepotong!"

"Ayah" aku tersedak

"Ini pertama kalinya ayah memarahiku" batinku kaget, mulai berkaca-kaca

"Ayah, maaf kan aku ayah, maaf, maafkan Sei, ayah aku, aku melakukanya lagi ayah, ma,mah, mama kan Sayang aku kan? tolong maafkan ku, tolong suruh ayah jangan menghukum ku, jangan hukum aku, ak, aku, Sei tidak akan melakukannya lagi, jadi tolong," ucapku terus meminta maaf, air mataku tidak bisa dibendung lagi. Tapi dihiraukan oleh mereka.

Dan jika ada yang bertanya, bagaimana nasib untuk siswi yang ikut membully saat itu?. Mereka di skors selama 3 bulan, bukan hanya mereka tetapi aku juga



Saat pertama kalinya aku sangat-sangatlah kesulitan untuk kehidupanku di kost. Bahkan butuh waktu yang lama untuk beradaptasi, itupun dibantu oleh Lili, lya Lili orang yang selalu kubuliy. Dia ternyata tunggal di kost yang Sama dengan ku saat itu.

Pada suatu hari, Saat dimana sebelum bertemu Lili aku kesulitan memberikan kost yang kutingali. Sampai aku merasa Seseorang memperhatikanku, ku berbalik melihat Lili sedang memperhatikanku di balik tembak. Dia tersedak saat ku tatap, dengan panik ia bersembunyi.

"Lili" teriakku menuju tempatnya bersembunyi.

"Lili, maaf aku, Lili maafkanku, aku sudah mem..bu...liy...mu, aku menyesal, maaf, maaf.....maaf..." ucapku dengan menyesal dan menunduk tidak berani menatapnya

"A.....a....aku me.... maafkan...mu Se...ria" ucapnya dengan gemetar memegang bahuku.



Dan pada saat pertama kali aku tinggal di kost-kostan, ada seorang penghuni baru dan juga siswa pindahan dari luar negeri, dan juga seorang suruhan orang tuaku, untuk mengawasi keadaanku. Kenapa aku bisa tahu? karena pada suatu hari, aku tidak sengaja mendengarkan -menguping- saat dia bertelponan dengan orangtuaku, dan juga meinbicarakanku. Aku merasa ingin menangis terharu, bahwa orang tuaku masih perduli, walau sudah melakukan hal buruk, yang membuat mereka marah.



3 bulan telah berlalu. Aku mulai memasuk sekolah lagi. Namun berbeda dengan sebelumnya, yang sering dipandang tinggi, dan terus menerus dipuji. Tapi sekarang dipandang rendah, di caci maki, dan dihina secara terang-terangan.

"Dia masih punya muka"

"Ya nih, sungguh tidak tahu malu"

"Kalau aku jadi dia pasti lebih memilih mati"

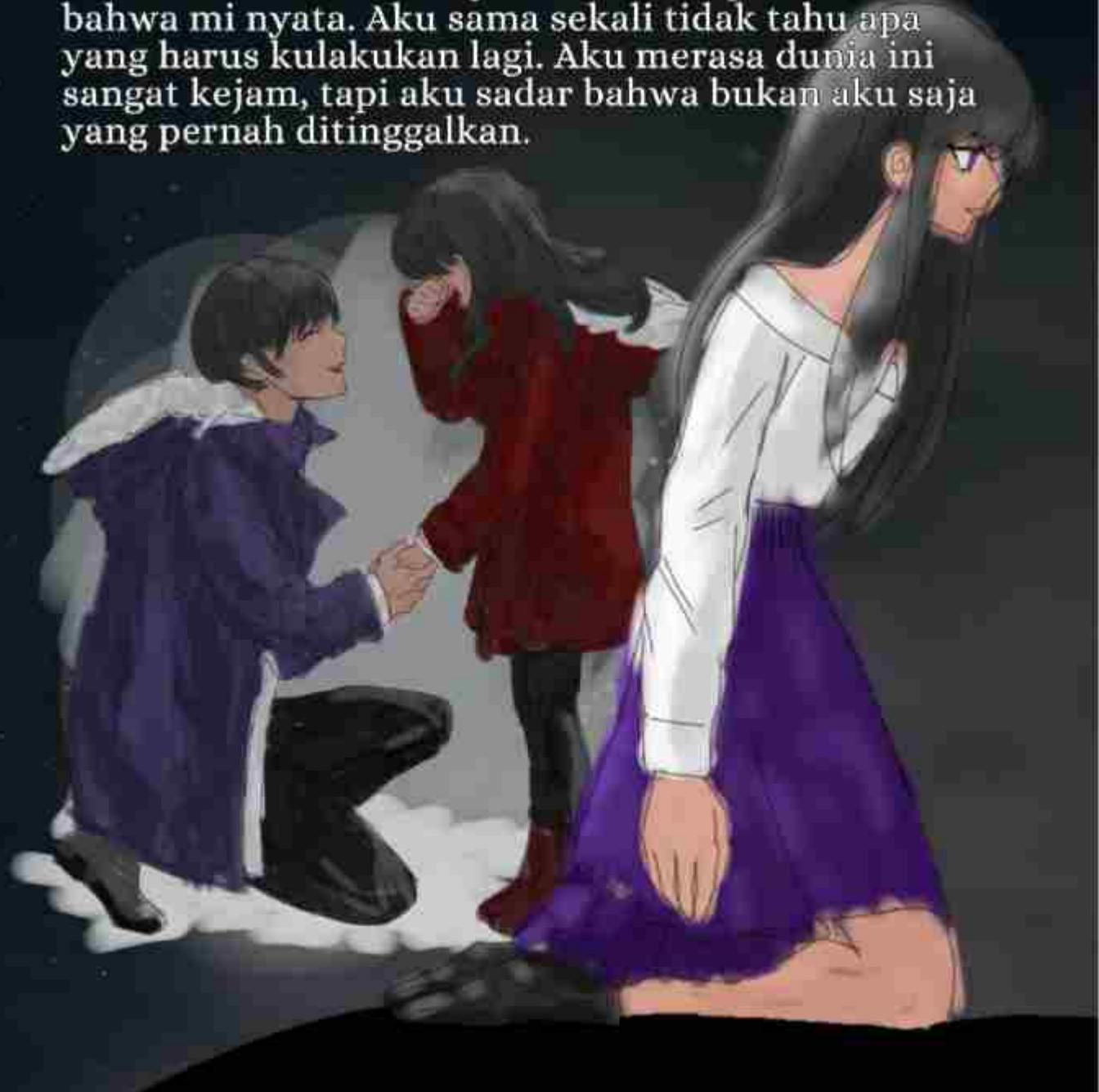
"Uhhh, mataku rasanya"

Aku mempercepat langkah kakiku, walaupun ini menyakitkan. Tapi aku merasa inilah karma yang telah diberikan atas perbuatan keji yang kulakukan.



Sampai tidak terasa sudah semester 6. Di waktu itu ada suatu kejadian yang bahkan, lebih, lebih, lebih buruk dari kejadian yang pernah kurasakan sebelumnya. Suatu kejadian yang bahkan tidak terpikirkan, orang yang selalu menyayangitu mempercayaiku, dan merupakan orang yang tidak akan pernah bisa tergantikan. Iya benar dugaan kalian, orang yang paling penting dalam hidupku.

Ayahku yang telah meninggalkan diriku selamanya dan tidak pernah kembali. Aku tidak bisa menangis, dalam hatiku merasa ada yang kosong, terasa menyakitkan seperti dihantam keras oleh sesuatu yang tidak ku ketahui. Aku tidak tahu bagaimana mengambarkanya, hatiku terus berbicara ini hanya candaan, tapi aku tahu bahwa mi nyata. Aku sama sekali tidak tahu apa yang harus kulakukan lagi. Aku merasa dunia ini sangat kejam, tapi aku sadar bahwa bukan aku saja yang pernah ditinggalkan.



Dan tamat, itulah cerita kehidupanku. Apa yang telah kulakukan selama ini membuatku menyesali banyak hal dalam hidup ini. Namun, setidaknya aku belajar untuk tidak sompong lagi dan mencari kedamaian serta ketulusan dalam berteman dengan orang lain, tanpa memandang setatus atau kepintaran mereka.



Di saat aku melamun tiba tiba ada suara mengagetkan ku.

"Ada apa, Lili" ucapku menatapnya

"It..u eeeee... sebentar"

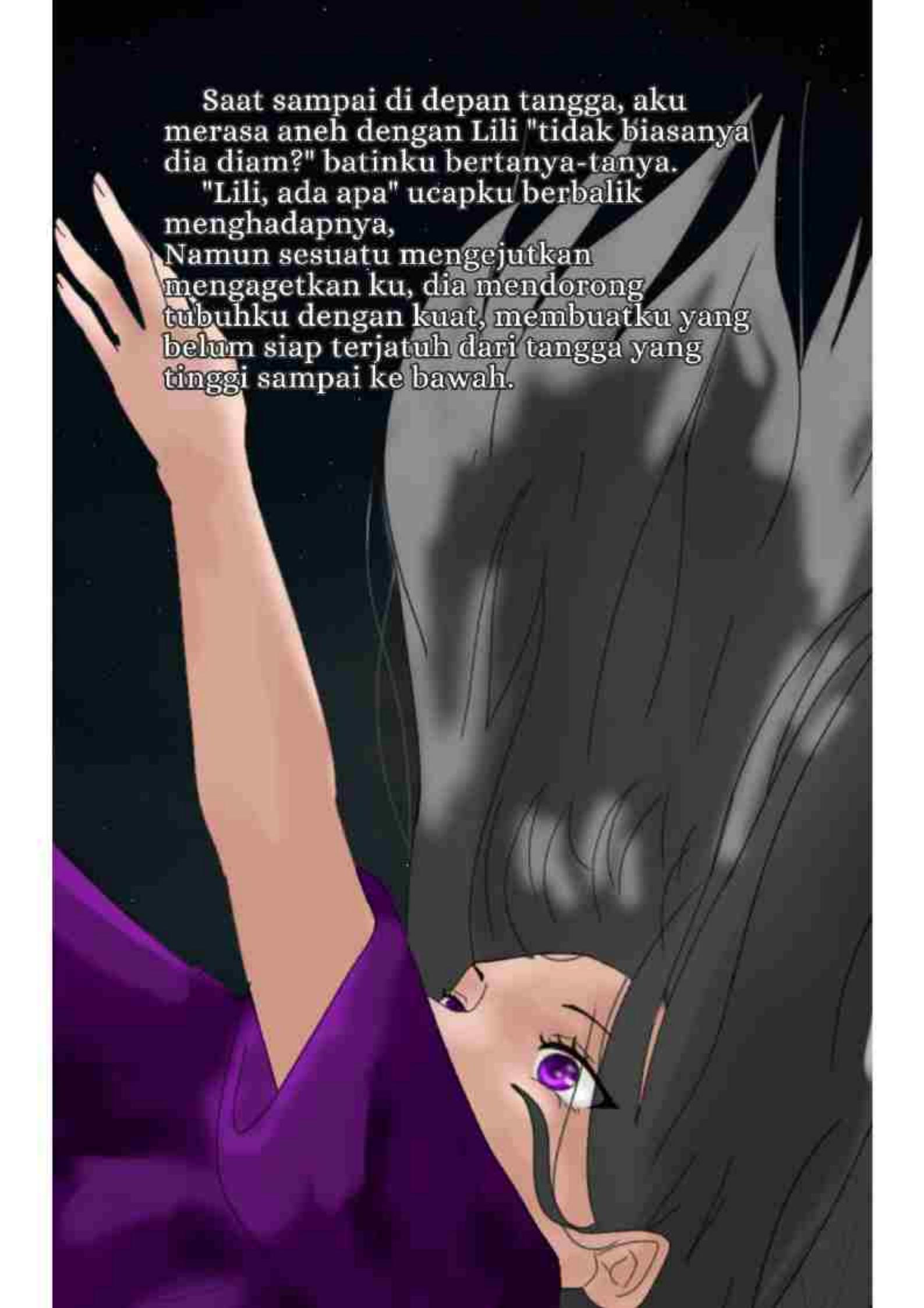
"Apa"

"Aha...oh ya, Seria mau ikut ke pasar malam, bersama kak Dion"

"Haaaaaa" aku menhelang nafas. Untuk apa mereka mengajakku, ujung-ujungnya pasti jadi nyamuk di antara dua sejoli itu (Dion & Lili). Mereka berpacaran cukup lama saat aku dan Lili masuk kuliah dan sekarang sudah semester 3. Oh dan juga Dion, adalah kakak ke-2 ku.

"Ayo" ucapku mulai berjalan menuju tangga diikuti Lili.





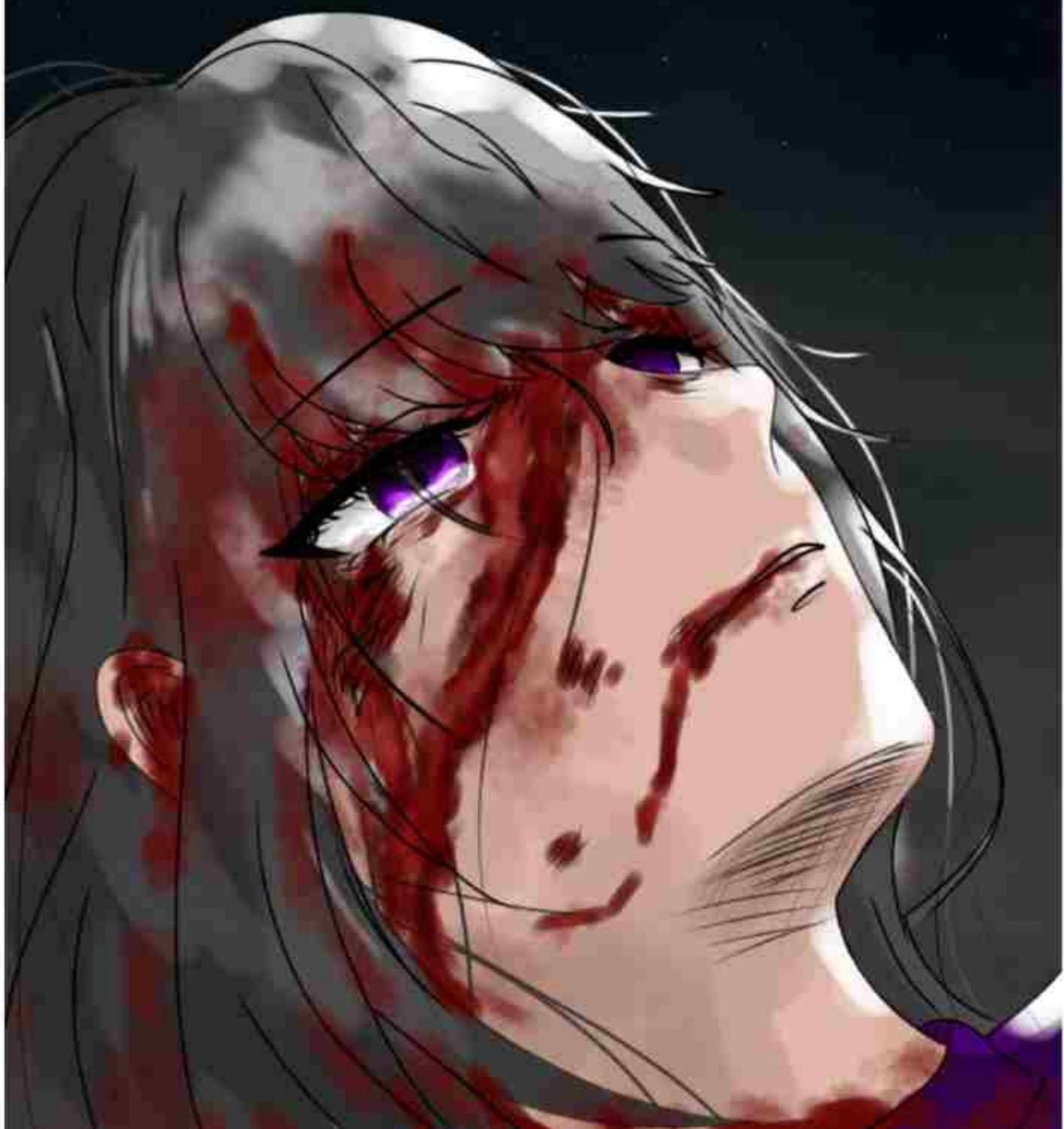
Saat sampai di depan tangga, aku merasa aneh dengan Lili "tidak biasanya dia diam?" batinku bertanya-tanya.

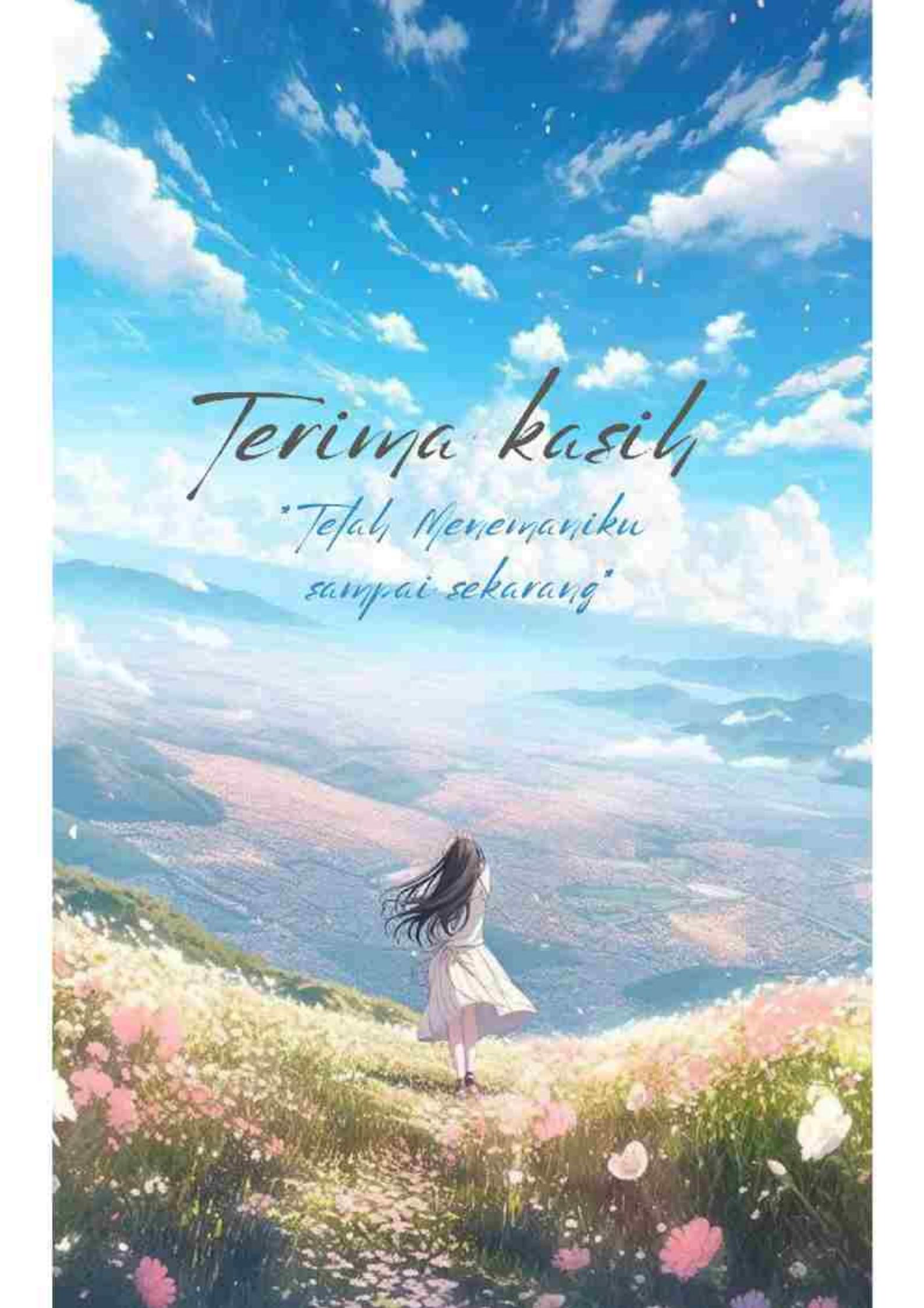
"Lili, ada apa" ucapku berbalik menghadapnya,
Namun sesuatu mengejutkan mengagetkan ku, dia mendorong tubuhku dengan kuat, membuatku yang belum siap terjatuh dari tangga yang tinggi sampai ke bawah.

Sakit ,sangat sakit hanya satu kata yang bisa menggambarkan keadaan ini "Mengenaskan". Aku hanya bisa mencium bau amis dari darahku yang terus bercueuran. Suara Lili terdengar jelas meminta tolong, sementara tadi aku melihat jelas ia tersenyum senang?. Mataku mulai membauram secara samar melihat ibuku olan kakak - kakakku berlarian dengan wajah cemas. Tampak terasa air mataku mengalir, tidak terasa aku akan pergi secepat ini.



**"Tidak, aku TIDAK INGIN
PERGI SEKARANG, dengan
cara ini; itu- tidak adil"
batinku tidak terima.**





Terima kasih
"Terlah Meneraniku
sampai sekarang"